

Artikel Penelitian

## Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja

Putri Salmah Fauziah<sup>1\*</sup>, Hamidah<sup>2</sup>, Aning Subiyatin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author: putrisalmah9.11@gmail.com

### ABSTRACT

**Background:** Unwanted pregnancy has been experienced by many adolescent girls due to premarital sexual activity. Unwanted pregnancies in adolescents can lead to high abortions, which can lead to an increase in maternal mortality in Indonesia. **Objective:** This study aims to obtain in-depth information about unwanted pregnancy in adolescents at the Rumah Grow Harapan Foundation, Bandung City. **Methods:** This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Sampling by purposive sampling. The data was collected through a Focus Group Discussion (FGD) with five teenagers, then an in-depth interview with one of the administrators of the Rumah Grow Harapan Foundation was conducted, and a study of documentation as a form of triangulation. The results of the FGD and interviews were written in the form of verbatim transcripts, and thematic analysis and coding were carried out. The results of the documentation study were in the form of demographic data from each teenager, Foundation profiles, and activity photos. Furthermore, data reduction and presentation were carried out. **Results:** Four themes were found that influence the occurrence of unwanted pregnancies in adolescents, namely knowledge, violence in courtship, promiscuity, and family roles, where lack of knowledge, lack of family roles, and free association make adolescents behave outside the limits resulting in unwanted pregnancies. **Conclusion:** Unwanted pregnancy in adolescents is due to the lack of parental roles in parenting to provide good education, attention, and supervision to their children so that they do not behave outside the control of their parents.

**Keywords:** unwanted pregnancy, adolescents, parents, promiscuity, violence in dating

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Kehamilan tidak diinginkan sudah banyak dialami oleh remaja perempuan akibat aktivitas seksual pranikah. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja dapat menimbulkan tingginya aborsi yang dapat memicu pada peningkatan angka kematian ibu di Indonesia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan lima remaja, kemudian dilakukan wawancara mendalam dengan salah satu pengurus Yayasan Rumah Tumbuh Harapan dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi. Hasil FGD dan wawancara dituliskan dalam bentuk transkrip verbatim lalu dilakukan analisis tematik dan koding, lalu hasil studi dokumentasi dalam bentuk data demografi dari masing-masing remaja, profil Yayasan dan foto kegiatan. Selanjutnya dilakukan reduksi dan penyajian data. **Hasil:** Didapatkan empat tema yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja yaitu pengetahuan, kekerasan dalam

pacaran, pergaulan bebas dan peran keluarga, dimana kurangnya pengetahuan, kurangnya peran keluarga serta pergaulan yang bebas membuat remaja berperilaku diluar batas yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan. **Simpulan:** Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan kurangnya peran orang tua dalam pola asuh untuk memberikan pendidikan, perhatian dan pengawasan yang baik pada anaknya agar tidak berperilaku diluar kendali orang tuanya.

**Kata kunci:** kehamilan tidak diinginkan, kekerasan dalam pacaran, orang tua, pergaulan bebas, remaja

## PENDAHULUAN

Kehamilan tak diinginkan banyak dirasakan oleh remaja perempuan akibat hubungan seksual pranikah. Kehamilan tak diinginkan pada remaja berawal dikala masa pubertas. Periode pubertas yakni periode yang muncul di masa remaja, dimana remaja menurut organisasi WHO (*World Health Organization*) ialah masa umur antara 10 sampai 19 tahun (1), selain itu pubertas ditandai dengan matangnya organ reproduksi manusia dengan ditandai perubahan bentuk dan proporsi tubuh serta peranan fisiologis seperti pematangan organ reproduksi, tidak hanya itu periode pubertas merupakan periode yang sangat berarti, terjalin sangat cepat, tidak beraturan serta terdapatnya perubahan sistem reproduksi. Pada masa tersebut bisa memicu terjadinya perilaku seks yang menyimpang dan menjadi penyebab kehamilan tak diinginkan remaja (2).

Menurut BKKBN tahun 2017, fenomena kehamilan tidak diinginkan terjadi di beberapa provinsi yaitu salah satunya Jawa Barat sebesar 10,9%. Tidak hanya itu kehamilan tak diinginkan menimbulkan tingginya aborsi di kelompok remaja seperti di Bandung 47%. Hal tersebut dikarenakan seks bebas yang mengakibatkan kehamilan tak diinginkan (3).

Menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo,

menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia yang mencapai 17,5% (3). Kehamilan tersebut dapat menimbulkan komplikasi selama hamil dan bersalin yang menjadi sebab utama kematian anak perempuan berumur 15-19 tahun sehingga mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu. Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2019 di Indonesia angka kematian ibu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup (4). Selain hal tersebut, kehamilan di umur remaja dapat berdampak pada bayinya yaitu lahirnya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), komplikasi intrapartum, persalinan prematur, dan cacat lahir yang menjadi sebab kematian neonatal dan menjadi risiko bagi bayi yang lahir dari ibu dengan umur dibawah 20 tahun (5). Masalah tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di negara-negara lainnya yaitu menurut data WHO (*World Health Organization*) terdapat 10 juta remaja perempuan berumur 15-19 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan di negara berkembang setiap tahunnya.

Hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, mengenai kesehatan reproduksi remaja yaitu menunjukkan pada perilaku berpacaran menjadi awal mula perilaku berisiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan tidak diinginkan (6). Di Indonesia perkara tersebut diatur pada

kitab undang-undang hukum pidana tahun 2019 Pasal 417 ayat 1 berbunyi “Setiap orang yang melakukan persetubuhan bersama orang yang bukan suami atau istrinya dipidana lantaran perzinaan dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau hukuman kategori II” (7). Salah satu upaya pemerintah untuk menangani konflik tersebut merupakan pembentukan pendekatan spesifik yaitu adanya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung penyedia pelayanan khususnya Puskesmas sanggup memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh, sesuai dan memenuhi kebutuhan remaja yang menginginkan *privacy*, diakui, dihargai dan dilibatkan pada perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian aktivitas (8).

Layanan konseling sebagai karakteristik menurut PKPR mengingat konflik remaja tidak hanya berkaitan pada fisik namun pada psikososial juga. Upaya jangkauan terhadap kelompok remaja pula dilaksanakan melalui aktivitas komunikasi informasi dan edukasi (KIE), *Focus Group Discussion* (FGD) serta penyuluhan ke sekolah dan kelompok-kelompok remaja (8). Masalah tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di negara-negara lainnya yaitu menurut data WHO (*World Health Organization*) terdapat 10 juta remaja perempuan berumur 15–19 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan di negara berkembang setiap tahunnya.

Hasil studi pendahuluan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan menyebutkan bahwa jumlah Perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2018 yang ditangani ada 96 kasus dan meningkat menjadi 120 kasus pada tahun 2019 namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 36 kasus. Berdasarkan persentase kasus dari 2011-2020 terdapat

18% dilakukan oleh mahasiswa, 20% dilakukan oleh pelajar, 37% dilakukan wanita dibawah 20 tahun (9). Untuk itu peneliti ingin mendapatkan gambaran secara mendalam tentang kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung Tahun 2022.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan desain fenomenologi. Gambaran yang ingin diketahui secara mendalam adalah faktor penyebab kehamilan tersebut dalam segi umur, pendidikan, pengetahuan, pergaulan bebas, kekerasan dalam pacaran, dan peran keluarga pada remaja yang berada di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dari hasil FGD, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2022. Penentuan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi jenis kelamin perempuan, umur 12-19 tahun, sedang hamil/pernah hamil 1 kali, tempat tinggal di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung, dapat berkomunikasi, bersedia menjadi partisipan, latar belakang pendidikan tidak dibatasi, adapun kriteria eksklusi adalah mengalami gangguan jiwa, tidak bersedia menjadi partisipan, drop out dan sedang sakit kronis Selain itu peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Jumlah sampel sebanyak 5 remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan untuk dilakukan FGD. Teknis FGD dilakukan oleh staff pekerja sosial sebagai moderator, peneliti sebagai penanya sekaligus sekretaris dan satu pengurus Rumah Tumbuh Harapan untuk dilakukan

wawancara mendalam serta studi dokumentasi berupa distribusi karakteristik partisipan dan foto selama penelitian. Penelitian ini sudah lulus uji etik Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta No. 085/PE/KE/FKK-UMJ/V/2022.

## HASIL

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung didapatkan data demografi partisipan remaja, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Partisipan

Inisial	Umur	Alamat	Usia Kehamilan Saat Datang ke Yayasan (bulan)	Usia Kehamilan Saat Ini (bulan)	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Tanggal Datang ke Yayasan
An	16	Bogor	7	8	SMP	Belum menikah	20 Mei 2022
Am	16	Klaten	8	9	SMP	Belum menikah	15 Mei 2022
T	17	Medan	6	Sudah melahirkan	SMP	Belum menikah	03 Maret 2022
F	19	Jakarta Timur	5	9	SMA	Belum menikah	07 Januari 2022
G	19	Malang	7	8	SMA	Belum menikah	14 Juni 2022

Berdasarkan data demografi tersebut diketahui gambaran umur dan pendidikan terakhir remaja yang berada di Rumah Tumbuh Harapan yaitu paling banyak berusia 16 tahun 2 orang dan 19 tahun 2 orang. Lalu pendidikan terakhir paling banyak SMP dengan jumlah 3 orang. Pengetahuan mengenai pengertian remaja berdasarkan hasil FGD di Rumah Tumbuh Harapan beberapa partisipan mengatakan bahwa pengertian remaja yaitu masa keemasan yang tidak bisa terulang kembali, adanya perubahan pola pikir, dapat membedakan hal yang baik dan buruk, senang bergaul dan selalu merasa ingin tahu.

**Tabel 2.** Gambaran Hasil Analisis Data FGD

No	Tema	Sub Tema	Coding
1	Pengetahuan	Remaja	1. Pengertian remaja
			2. Hal-hal yang dialami saat masa remaja
			3. Ciri-ciri remaja perempuan
			4. Pengertian kehamilan tidak diinginkan
		Kehamilan tidak diinginkan	5. Faktor penyebab KTD
			6. Dampak dari KTD
			7. Cara mencegah KTD
			8. Sumber informasi
2	Pergaulan bebas	Lingkungan pertemanan	1. Pengaruh teman
			2. Ciri-ciri pergaulan bebas
3	Kekerasan dalam pacaran	Perilaku terhadap pasangan	1. Perilaku pasangan
			2. Kejadian kehamilan tidak diinginkan
4	Peran keluarga	Peran orang tua	1. Pendidikan dan sikap orang tua terhadap kesehatan reproduksi
			2. Sikap orang tua terhadap pengawasan anak
			3. pendidikan
			4. Respon orang tua
		Peran Rumah RUTH	5. Kegiatan yang dilakukan
			6. Fasilitas yang diterima
			7. Manfaat yang didapat dari rumah RUTH

“...Menurut aku remaja itu usia keemasan, gabisa balik lagi...” (Partisipan G)

“Menurut aku remaja itu dimana yang kita bisa berpikir yang lebih lagi, oh misalkannya dalam perbuatan misalkannya pasti taulah baik buruknya pilihan gitu...” (Partisipan F)

Mengenai hal-hal yang dirasakan saat remaja, partisipan menjawab masa remaja yang mereka rasakan yaitu munculnya rasa tanggung jawab, banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman, merasakan apa itu cinta, galau tetapi ada pula rasa

sedih karena masalah keluarga yang dialaminya saat remaja.

*“...pastinya semuanya, awal-awal kita mulai bisa ngerasain galau diputusin, dicuekin, terus mulai-mulai ngerasa happy bisa main, mulai ngerasa-ngerasa tanggung jawab...”* (Partisipan G)

*“...di remaja aku tuh udah kaya ngeliat masalah keluarga, udah mikirin juga tentang orang tua juga, apalagi dari kecil udah tau orang tua cerai itu udah bikin masa remaja aku tuh bikin down...”* (Partisipan F)

Ciri-ciri remaja menurut hasil FGD dengan partisipan yaitu terlihat pada pola pikir mereka yang lebih dewasa, adanya perubahan pada fisik seperti timbulnya jerawat, tumbuhnya bulu halus di kulit kemaluan dan mulai memperhatikan penampilan diri.

*“...pasti pikirannya lebih jauh lebih dewasa gitu...”* (Partisipan Am)

*“...tumbuh banyak jerawat terus mulai tumbuh rambut-rambut terus lebih itu lah ya lebih penampilan mulai dipercantik...”* (Partisipan T)

Arti kehamilan tidak diinginkan menurut partisipan adalah kehamilan yang tidak direncanakan, yang terjadi di usia remaja, diluar pernikahan.

*“...buat aku tuh kehamilan tidak diinginkan di usia remaja, berawal dari aku yang belum cukup umur ...”* (Partisipan An)

*“ya kehamilan tidak diinginkan itu contohnya yang kaya yang aku alamin sekarang gitu loh, kan emang kita tuh ga ngerencanain...”* (Partisipan F)

Faktor penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan menurut partisipan yaitu pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua dan pacaran.

*“...karena pacaran, kan pacaran itu kaya ya harus gitu terus penasaran jadi ingin coba-coba karena mau...”* (Partisipan T)

*“...mungkin kurangnya perhatian dari orang tua, terus keadaan keluarganya begitu, mungkin dia dapet perhatian rasa kasih sayang itu dari orang terdekatnya...”* (Partisipan Am)

Dampak dari kehamilan tidak diinginkan menurut partisipan yaitu putus sekolah, membuang waktu, jauh dari keluarga, trauma dan dipandang buruk oleh masyarakat.

*“...dampaknya banyak sih kak kalo di aku satu berkurangnya komunikasi sama keluarga sekarang, yang kedua akupun ngelanjutin pendidikan masih mikir-mikir dulu kalo emang anak aku ya dibawa pulang masih bisa engga aku ngelanjutin pendidikan sambil ngerawat anak, biaya anak juga, ketiga itu sih pasti punya trauma dampaknya sama kejadiannya, yang keempat sih yang terakhir menurut aku apa yang kita lakukan itu pasti dipandang orang jelek...”* (Partisipan F)

*“...menurutku dampaknya ke diri sendiri dulu kan kita jadi gabisa ngehendle aktivitas kita sebelumnya waktunya terbuang...”* (Partisipan G)

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan salah satu pengurus Rumah Tumbuh Harapan yang mengatakan bahwa mereka sebenarnya mengetahui dampak yang akan dialaminya seperti

*“tau, kebanyakan tau, tapi pengen coba-coba. Mereka semua tau dampaknya seperti apa, putus sekolah mereka tau, susah dapat laki-laki mereka tau, susah dapat kembali ke pergaulan mereka di lingkungan tau, di gosipin temen mereka tau...”* (Pengurus Rumah Tumbuh Harapan)

Cara mencegah kehamilan tidak diinginkan menurut partisipan saat FGD adalah dengan cara edukasi, perhatian orang tua, menjaga batasan antara perempuan dan laki-laki, memilih teman yang memberi dampak baik.

*“...menghindari itu mungkin tidak berdekatan tidak terlalu dekat dengan laki-laki terus tidak terlalu mungkin menghindari lah dari laki-laki...”* (Partisipan Am)

*“...buat pencegahan KTD itu pastinya pergaulan, terus informasi, kurangnya perhatian, misalnya di rumah kurang perhatian jadi di luapin ke orang lain akhirnya orang lain minta apa kita nurut gitu, itu bisa dirubah suatu saat. Pelajaran sih harus lebih ditekankan di sekolah soal kehamilan tidak diinginkan, aborsi, terus tanggung jawab yang utama”* (Partisipan G)

Sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diterima partisipan berasal dari orang tua, sekolah dan internet.

*“aku orang tua sama sosial media, kalo di sekolah ga pernah dalem banget soalnya belum jelas ada yang bilang gini, bilang gini”* (Partisipan Am)

*“aku orang tua, apalagi mama suka kasih tau terus sama dari sekolah juga”* (Partisipan F)

Mengenai pergaulan bebas, pengaruh teman yang dirasakan partisipan yaitu membuat mereka lebih terbuka dengan temannya dibandingkan dengan keluarganya, ada juga yang mengatakan bahwa dia terpengaruh oleh temannya untuk menggunakan aplikasi *dating* agar mendapatkan pacar, ada pula yang mengatakan bahwa di lingkungannya banyak perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah.

*“...kalo dari temen tuh bisa lebih terbuka, kalo ke orang tua tuh suka rada-rada sungkan gimana mau nanya juga takut dimarahin. Jadi banyak tau sharing kaya gitu dari temen bukan orang tua...”* (Partisipan G)

*“kalo sama temen sih lebih terbuka ya ga malu-malu juga apalagi temen dekat, saling sharing pengalaman pribadi. Kalo di daerah aku kampung aku yang kaya gini banyak sama pacar-pacarnya. Tapi aku terbukanya bukan sama orang yang kaya gini, beda lagi sih temennya”* (Partisipan An)

Menurut partisipan ciri-ciri pergaulan bebas terlihat pada penampilan, pergaulan, lingkungan bermain, mudah terpengaruh media sosial.

*“...bisa aja pakaiannya, itu kalo pakaian minim-minim ya dari circle pertemanan dia misalnya aga brutal kan keliatan ya dari gerak-geriknya, tempat mereka berkunjung kaya diskotik terus tempat-tempat nongkrong yang ga jelas remang-remang”* (Partisipan G)

*“remaja sekarang itu kalo lihat dari segi video mereka liat di youtube video-video kaya gitu dan merasa mereka tuh bisa melakukan padahal mereka tuh masih*

*punya pendidikan masa depan, dalam bergaul juga” (Partisipan F)*

Perilaku pasangan yang dialami oleh partisipan mengatakan bahwa pasangan mereka baik terhadap mereka tetapi ada partisipan yang mengatakan bahwa laki-laki tersebut bukan pacarnya dan ada pula yang mengatakan bahwa pada awalnya pasangan itu berperilaku baik tetapi akhirnya pergi meninggalkan dia saat mengetahui kehamilannya.

*“baik, dia itu bukan pacar aku, tapi temen kerja, dia juga udah punya istri kan cuma dia kalo soal uang itu royal gitu, kalo apa-apa suka ngasih” (Partisipan An)*

*“awalnya dia baik, kita sering chatingan terus ngajak ketemuan, main kan, tapi akhirnya pas tau aku kaya gini dia pergi ninggalin ga ada kabar” (Partisipan T)*

Berdasarkan kejadian kehamilan yang partisipan alami, mereka melakukan hubungan seksual atas dasar saling suka, ada pula yang mengakui bahwa dia melakukannya karena terpaksa diancam oleh pasangannya, dan ada yang mengatakan bahwa dia melakukan hubungan seksual dengan pacarnya karena tidak mendapat restu dari orang tuanya.

*“aku tuh kenal pacar aku dari aplikasi dating, dia udah kuliah. Aku sering chatingan sama dia terus aku diajak ketemuan, akhirnya aku pacaran sama dia terus ya aku memang sama dia sama-sama mau. Aku coba berkali-kali gitu sampe akhirnya aku telat haid terus suruh pacarku datang buat cek test pack itu terus pas di cek ternyata hasilnya positif. Terus dia pergi ga ada kabar semua kontak aku di blokir dari aplikasi itu sama WA aku semuanya dia blokir...” (Partisipan T)*

*“...aku sama dia tuh dikenalin sama owner kerja aku, aku tau dia sering ada disitu cuma aku ga kenal awalnya, terus aku di kenalin, di deketin, disuruh mau deket sama dia, karena dia secara finansial royal ya untuk uang, suka ngasih uang, terus dikasih tau sama owner kerja aku gapapa mau aja di deketin kaya gitu ambil uangnya terus disitu juga mikir kan dia juga ga bisa punya anak, dia mandul kaya gitu, jadi ngelakuinnya karena terpaksa, sebenarnya aku nolak aku ga bisa gitu terus dia bilang kalo kamu ga mau ya ya berarti aku ga bakal ngasih kamu uang kaya gitu...” (Partisipan An)*

Fakta tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan salah satu pengurus Rumah Tumbuh harapan yang mengatakan bahwa partisipan T berawal dari aplikasi *dating*, lalu melakukan hubungan seksual atas dasar saling suka, lalu partisipan An dia melakukan hubungan seksual dengan senior di tempat kerjanya yang sudah memiliki istri, tapi karena diancam dan masalah ekonomi akhirnya An melakukan hubungan seksual, partisipan G berawal dari orang tuanya yang tidak merestui hubungannya karena perbedaan agama.

*“...klien T ini dia pacaran ikutan temen di aplikasi dating, temen-temennya banyak lewat aplikasi ya udah lah coba gimana dan ternyata nemu pacar disitu pas ketemuan yaudah pacaran terus melakukan hubungan, nah kalo kaya gitu memang sebenarnya sudah melakukan seks dari jaman sekolah, dari lingkungan dia gitu dan dia juga udah sering, klien An karena dia sadar kondisi keluarga seperti ini ya aku harus sudah baik-baik, aku harus kerja buat keluarga tapi karena terjadi suatu hal ya itu lah dia kaya ngerasa gimana sama*

*keluarga kaya aku tuh udah tanggung jawab keluarga tapi aku malah kaya gini...”*

Pendidikan dan sikap orang tua terhadap partisipan terkait kesehatan reproduksi. Mereka mengatakan bahwa orang tua mereka bersikap tegas selalu mengingatkan untuk jaga kebersihan diri saat mereka mengalami menstruasi.

*“...Aku sering diingetin ke kebersihan karena kan aku orangnya gimana ya tipenya bisa bersih tapi ga maksimal contohnya kebersihan rumah, kebersihan diri, paling sering ditegor itu kebersihan diri...”* (Partisipan F)

*“kalo aku mens itu SMP kelas 2 pas pertama liat itu kaya teriak-teriak gitu kan terus aku bilang ke mama, mama ini kenapa, coba diperiksa mama kan terus gimana cara itunya ya kan, terus bersihin banyak bersihin ceboknya dari atas ke bawah”* (Partisipan T)

Sikap orang tua terhadap partisipan adalah selalu memberikan pengertian untuk tidak berpacaran dan menasihati mereka untuk fokus pada sekolahnya terlebih dahulu.

*“...iya sih orang tua ngingetin jangan dulu pacaran fokus sekolah, laki-laki tuh gimana ya, ga perlu dicari kalo kita sukses pasti laki-laki dateng ke kita, kejar masa depan...”* (Partisipan T)

*“...orang tua pernah kan aku sekolah ya diingetin harus fokus sekolah dulu jangan pikir pacar-pacaran entar kalo ngerasain sakit entar ditanggung aku sendiri bilanganya begitu...”* (Partisipan Am)

Berdasarkan pernyataan partisipan, mereka mengatakan bahwa mereka kurang

diberitahu secara jelas terkait masalah seksualitas khususnya saat remaja dari orang tua, sehingga mereka kurang mendapatkan informasi tersebut.

*“...sama orang tua kalo pendidikan seksnya ga pernah tapi kalo di luar ada berita apa gitu, jangan kaya gitu ya, jadi edukasinya kurang kalo dari orang tua, mungkin mikirnya di sekolah udah diajarin gitu mungkin”* (Partisipan G)

Respon orang tua terhadap kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada anaknya yaitu orang tua mereka terkejut mengetahui faktanya bahwa anak mereka hamil di luar nikah, ada pula partisipan yang belum memberitahu orang tuanya karena belum siap menerima bagaimana respon orang tua terhadapnya, ada pula yang mengatakan bahwa ibunya dimarahi ayahnya karena anaknya hamil diluar nikah.

*“sebenarnya orang tua belum dikasih tau karena kan mau minta restu dulu soalnya beda agama, kalo misalkan direstui yah nanti mau nikah tuh, kalo ga di restui ya nanti pikir-pikir mau gimana. Belum ada keberanian buat ngomong...”* (Partisipan G)

*“...Mama cuma nanyain doang tapi ga terlalu nyalahin sih malah ayah aku yang nyalahin mama karena terlalu sibuk sama ayah aku yang baru kan aku soalnya anak pertama juga”* (Partisipan Am)

Manfaat kegiatan dan fasilitas yang diterima oleh masing-masing partisipan di Rumah Tumbuh Harapan yaitu mereka banyak mendapatkan hal positif yaitu banyak mendapat motivasi, kegiatan positif, menjadi lebih mandiri, serta merasa



lebih diperhatikan karena rasa kekeluargaan di Rumah Tumbuh Harapan.

*“...yang pertama saling merhatiin satu sama lain, saling mendukung juga, tujuan untuk lebih ke berpikiran positif sebelumnya kan sendirian di kos mikirnya macem-macam jadi disini lebih berkurang”* (Partisipan G)

*“...disini mendapatkan motivasi terus rangkulan dari semuanya. Kegiatannya kelas, menjahit, sharing-sharing kerohanian, perasaannya disini kekeluargaannya.”* (Partisipan T)

Peran Rumah Tumbuh Harapan sebagai wali mereka selama hamil, banyak memberikan fasilitas yang bertujuan untuk mengubah mindset, karakter dan pola pikir mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat menurunkan angka aborsi di Indonesia.

*“kalo klien untuk mengubah mindset terus merubah mereka lebih ke karakter, kami selalu motivasinya itu kamu gimana caranya kamu kelola emosi kamu, memanage waktu kamu terus melihat bahwa ya semua orang punya kesempatan kedua, kalo dulu kalian pernah punya salah, kalian punya kesempatan kedua dan itu yang kami ajari itu bahwa kamu tidak akan jatuh di tempat yang sama lagi. Setelah kalian keluar dari rumah RUTH anda tidak akan ngalamin KTD lagi, jadi biasanya di surat kami itu kalo klien keluar selalu ada catatan klien bahwa saya bersedia tidak diterima sebagai klien di rumah RUTH lagi, harapan dan visi Yayasan kan kaya stop aborsi, mereka datang kesini aja itu udah stop aborsi, jadi kaya biar angka aborsinya di Indonesia semakin turun...”* (Pengurus Rumah Tumbuh Harapan).

## PEMBAHASAN

### Umur

Berdasarkan data demografi partisipan remaja yang berada di Rumah Tumbuh Harapan didapatkan informasi bahwa ada dua partisipan yang berusia 16 tahun, satu partisipan berusia 17 tahun dan dua partisipan berusia 19 tahun, dengan empat partisipan sedang hamil dan satu partisipan pernah hamil satu kali. Di masa kehamilan, mereka merasa stress karena kehamilannya di luar pernikahan, mereka juga merasa takut dan malu dengan keluarga serta lingkungan sekitarnya karena masalah tersebut dinilai aib bagi keluarganya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Samano dalam Aminatussyadiah (2020) yang menyatakan bahwa kehamilan di masa remaja dapat memicu risiko medis karena organ reproduksi yang belum sepenuhnya siap mengalami kehamilan serta risiko psikososial yang lebih besar karena kehamilan tersebut terjadi diluar pernikahan (10).

### Pendidikan

Berdasarkan data demografi partisipan remaja yang berada di Rumah Tumbuh Harapan didapatkan hasil pendidikan terakhir remaja pada tingkat SMP sebanyak tiga orang dan pendidikan terakhir SMA sebanyak dua orang. Menurut data tersebut didapatkan bahwa kehamilan tidak diinginkan mayoritas terjadi pada remaja yang berpendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Realita dan Meiranny (2018) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan disebabkan karena rendahnya pendidikan sehingga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan. Pengetahuan seksual yang tidak sesuai dapat melahirkan persepsi yang tidak benar tentang seksualitas dan selanjutnya

akan mendorong perilaku seksual yang menyimpang dengan segala akibatnya (10).

### **Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian FGD remaja yang berada di Rumah Tumbuh Harapan mengatakan bahwa remaja adalah masa keemasan yang tidak terulang kembali, masa dimana mereka mengalami perubahan diri seperti menstruasi, timbulnya jerawat, tumbuhnya bulu di bagian kulit kemaluan, perubahan pola pikir menjadi dewasa, rasa keingintahuan yang tinggi, dapat membedakan hal baik dan buruk, masa dimana mereka banyak menghabiskan waktu dengan teman serta timbulnya rasa tanggung jawab. Hanya sebagian kecil partisipan yang dapat menjawab dengan benar mengenai pengertian remaja. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dianada tahun 2018 dalam Parizka A.Wahyuni dan Yuliani Winarti mengatakan bahwa remaja mengalami perubahan fisik yang bisa dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual (11).

Semua partisipan dapat menjelaskan bagaimana faktor penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan yaitu pergaulan, pacaran, dan kurangnya perhatian dari orang tua mereka. Dampak kehamilan tidak diinginkan menurut hasil penelitian FGD remaja yang berada di Rumah Tumbuh Harapan yaitu adanya rasa stress, depresi, membuang waktu karena seharusnya mereka bisa melanjutkan sekolah, kuliah atau bekerja untuk mencapai cita-cita, namun tertunda oleh kehamilan diluar nikah yang mereka alami. Selain dari itu mereka juga menjelaskan cara pencegahan kehamilan tidak diinginkan yaitu edukasi, pengawasan orang tua, berhati-hati dalam bergaul dan pacaran untuk mengetahui batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan

yang belum menikah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Yayasan mengakui bahwa mereka mengetahui dampak yang akan dialami jika melakukan hal itu, seperti putus sekolah, dibicarakan teman, sulit kembali dengan lingkungan yang dulu, tetapi mereka tetap melakukan karena rasa ingin tahu mereka yang tinggi dan ingin coba-coba sehingga mereka mau melakukan hubungan seksual tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliyah dan Winarti (2020) yang menjelaskan bahwa partisipan yang berpengetahuan lebih tinggi berisiko untuk berperilaku seksual, dikarenakan informasi yang didapatkan belum terbukti semuanya benar dan informasi yang didapatkan terkadang hanya setengah-setengah sehingga mendorong remaja berpikiran untuk melakukannya karena rasa ingin coba-coba yang besar (11).

Hal tersebut menjadi penyebab mereka tetap melakukan hubungan seksual karena pengaruh informasi yang mereka terima tidak terbukti kebenarannya. Riset ini sesuai dengan hasil Nur Khotimah dkk (2021) yang melaporkan jika pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi sudah baik, tetapi sikap seksual pranikah bisa dipengaruhi oleh aspek lain, misalnya aspek yang diakibatkan oleh teknologi yang semakin canggih sehingga mempermudah partisipan mengakses hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap seksual pranikah (12). Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar sesuai dengan pertumbuhan fisik, psikologis, serta kognitif anak akan berdampak positif pada sifat serta perilaku remaja. Bekal pengetahuan yang layak sepatutnya membuat remaja lebih bertanggung jawab dalam berperilaku serta lebih dapat melindungi diri remaja dari bermacam kendala kesehatan reproduksi. Metode

terbaik guna melindungi remaja dari kendala kesehatan reproduksi yaitu dengan membagikan informasi secara benar dan jelas (13).

### **Pergaulan bebas**

Dalam lingkup pertemanan, semua partisipan mengatakan bahwa lingkungan pertemanan mereka banyak yang berpacaran. Selain itu, menurut mereka ciri-ciri pergaulan bebas terlihat dari pakaian yang digunakannya, seperti pakaian yang minim atau terbuka, lalu tempat mereka bermain di jalanan atau tempat yang sepi agar mereka merasa bebas melakukan apa yang mereka mau, dan berpacaran tidak mengenal batas. Hanya saja temannya memberikan pengaruh lain yaitu pengguna media sosial aktif seperti aplikasi *dating* dan *facebook* untuk mendapatkan pacar.

Sejalan dengan hasil penelitian Simawang dkk tahun 2022 yang menyatakan bahwa remaja sangat sering terpengaruh oleh teman sebaya, terutama pada saat mengembangkan diri. Bahkan, teman sebaya juga biasanya saling bertukar informasi terkait kesehatan reproduksi dan mempengaruhi remaja dalam bersikap terhadap lawan jenisnya. Namun, teman sebaya terkadang memberikan informasi yang tidak benar karena kurangnya pengawasan khususnya terkait informasi seksual sehingga hal tersebut seringkali menimbulkan dampak negatif terhadap remaja lainnya (14).

Pengaruh teman sebaya ini sangat mementingkan harga diri mereka serta konsep diri dalam dimulainya masa remaja, terdapat peningkatan pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi orientasi pembentukan tujuan dan sikap. Selama ini, remaja mulai menghabiskan lebih sedikit waktu dengan keluarga mereka serta lebih banyak waktu dengan teman sebaya

mereka. Kepuasan terhadap hubungan tersebut bermakna pada pengembangan harga diri serta konsep diri. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap remaja dalam melakukan hubungan seks, hal ini dapat dilihat jika hasrat seksual pada masa remaja tersebut (15).

### **Kekerasan dalam pacaran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku pasangan mereka selama berpacaran yaitu sebagian besar partisipan mengatakan bahwa pasangan mereka adalah orang yang baik, tidak pernah memukul, mereka melakukan hubungan seksual atas dasar suka sama suka dan saling menginginkannya. Pengurus Yayasan berkata kliennya yang berpacaran melakukan hubungan seksual karena mereka mau, mereka merasa mendapat perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumahnya akhirnya dia mendapatkan perhatian dari pasangannya. Selain itu satu partisipan mengatakan bahwa dia melakukan hubungan seksual dengan terpaksa karena pasangannya mengancam tidak akan memberikan uang kepadanya jika tidak mau melakukan hubungan seksual. Satu partisipan lagi mengatakan bahwa dia melakukan hubungan seksual bukan dengan pacarnya tetapi dijebak oleh orang yang dia kenal dari media sosial. Berdasarkan kedua partisipan tersebut dapat dinyatakan bahwa mereka mengalami kekerasan seksual, dimana mereka dipaksa dan diancam oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual.

Menurut SDKI tahun 2017 dalam Dewi Purnamawati dan Virnanda Aritonang (2020) yang menunjukkan sebanyak 16% wanita yang mengatakan “dipaksa” untuk melakukan hubungan seksual pertama kali. Selain dengan paksaan, pasangan yang mengajak

hubungan seksual juga merayu dan meyakinkan akan bertanggung jawab jika terjadi kehamilan pada partisipan. Sehingga yang awalnya partisipan menolak tetapi akhirnya partisipan mau untuk melakukan berhubungan seksual (16).

Sejalan dengan riset Prameswari dan Nurchayati (2021) menyatakan bahwa terjadinya kekerasan dalam berpacaran yang dirasakan oleh partisipan merupakan sebab adanya aspek budaya yaitu gender dan romantisme. Laki- laki selaku pemegang kekuasaan atas hubungan serta perempuan hanya dapat diam serta menerima dengan pasrah atas perlakuan yang didapatkan, sebaliknya romantisme berkaitan dengan pendapat jika cinta dapat menaklukkan segalanya (17). Ditambah dengan adanya tekanan dari pasangan yang menyebabkan terbentuknya perilaku seksual pranikah disebabkan kebutuhan seorang untuk menyayangi serta dicintai, seseorang wajib rela melakukan apa saja terhadap pasangannya guna meyakinkan keseriusannya tanpa memikirkan risiko yang hendak dialami. Perekonomian yang semakin maju pula memberi akibat kepada orang- orang yang perekonomian menengah ke bawah. Kemiskinan membuat peluang untuk remaja khususnya perempuan untuk melakukan perilaku seksual pranikah (18).

### **Peran keluarga**

Peran keluarga partisipan mengenai masalah kesehatan reproduksi berdasarkan hasil FGD yaitu semua orang tua partisipan sering mengingatkan untuk menjaga kebersihan terutama saat mereka sudah mengalami menstruasi. Tetapi orang tua mereka kurang memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual, kebanyakan orang tua hanya mengingatkan untuk jangan berpacaran dan harus menjaga

batasan berteman dengan laki-laki. Orang tua mereka tidak menjelaskan secara jelas bagaimana pengaruh hubungan antara perempuan dan laki-laki jika mereka berpacaran, tidak menjelaskan bagaimana batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan terutama mereka yang sudah memasuki masa remaja serta orang tua mereka tidak pernah memberitahu jika laki-laki yang sudah mimpi basah dan perempuan yang sudah menstruasi jika melakukan hubungan seksual maka dapat menyebabkan kehamilan.

Sesuai dengan hasil penelitian Girsang (2020) bahwa pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak diberikan secara jelas oleh orang tua. Sebagian besar hanya menyampaikan masalah pubertas yaitu menstruasi pada remaja. Selain itu penyampaian tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah juga tidak disampaikan secara detail kepada anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala diantaranya orang tua menganggap umur anak masih belum dewasa sehingga belum membutuhkan informasi tersebut. Ditambah lagi kurangnya kedekatan orangtua dengan anak menyebabkan tidak terjalinnnya hubungan komunikasi yang baik sehingga anak cenderung tidak mempedulikan nasihat yang disampaikan oleh orang tua (19).

Pengawasan orang tua kepada kelima partisipan di Rumah Tumbuh Harapan yaitu mereka mengatakan bahwa orang tuanya sering mengingatkan untuk hati-hati dalam berteman, harus ingat waktu dan batasan, ada partisipan mengatakan orang tua mereka tegas kepada mereka dalam berteman sehingga di rumah mereka merasa terlalu banyak dilarang membuat mereka ingin bebas saat di luar rumah. Selain itu, mereka merasa bahwa lebih banyak

menghabiskan waktu dengan teman daripada dengan keluarga karena kesibukan orang tua mereka terhadap pekerjaannya, sehingga mereka merasa lebih terbuka dengan temannya daripada dengan keluarganya. Pihak pengurus Yayasan pun mengakui bahwa mereka memang kurang mendapat perhatian, karena ada sebagian kecil klien mereka yang orang tuanya mengalami perceraian, sehingga kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarganya, satu partisipan melakukan karena masalah ekonomi, dia merasa masa remajanya terhalang oleh kondisi ekonomi yang membuat dia putus sekolah dan memutuskan untuk bekerja membantu ibunya. Sebagian besar partisipan juga mengatakan keluarganya tegas dan merasa terkekang sehingga saat berada di luar rumah mereka merasa bebas melakukan apa yang mereka inginkan.

Orang tua memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anaknya. Faktanya masih banyak orang tua yang memiliki kesibukan dan tidak memiliki waktu luang yang cukup seperti memberikan informasi kepada anaknya di rumah. Kegagalan fungsi keluarga dalam menjalankan perannya adalah awal pemicu remaja untuk melakukan hal-hal yang menyimpang menjadikan perilaku seksual pranikah sebagai salah satu bentuk pelampiasan anak terhadap orang tua (11).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Latifa dan Aulia (2020) yang menyatakan tingkat perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh sering atau tidaknya seorang remaja berinteraksi dengan temannya, karena kebutuhan sosial dan rasa ingin diterima dalam suatu kelompok, keputusan perilaku seksual remaja sering didorong oleh tekanan dari temannya dan cenderung

mengabaikan keputusan sendiri yang menyadari bahwa keputusan tersebut tidak tepat. Terdapat beberapa pengalaman baru yang hanya didapatkan dari temannya sehingga remaja cenderung lebih merasa nyaman meluangkan waktu bersama temannya (14).

Saat orang tua mengetahui keadaan yang dialami anaknya membuat orang tua mereka merasa terkejut, sedih, kecewa dan marah. Terdapat partisipan yang mengatakan bahwa orang tua mereka mengetahui keadaannya dan belum bisa menerima keadaan yang mereka alami karena anaknya yang masih sekolah dan pasangannya pergi tidak bertanggung jawab. Satu partisipan mengatakan bahwa orang tuanya belum mengetahui keadaannya, dia mengaku pada orang tuanya jika dia pindah tempat kerja. Sebagian kecil partisipan mengatakan bahwa orang tuanya merasa kecewa karena keadaannya tetapi setelah itu mereka tetap mendukung dia selama di Rumah Tumbuh Harapan.

Berdasarkan kejadian tersebut sesuai dengan penelitian Yani dkk (2020) yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya dapat menciptakan suasana saling memahami terhadap berbagai jenis masalah keluarga. Sebaliknya jika kurangnya peran keluarga membuat remaja berisiko 1,04 kali lebih tinggi melakukan perilaku seksual berat dibandingkan peran keluarga yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari keluarga sangat berpengaruh dengan perilaku seksual remaja pada zaman sekarang. Dengan pengawasan yang ketat maka akan memperkecil risiko negatif dari perilaku seks para remaja, semakin baik

peran keluarga maka semakin ringan pula perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja (20).

Datangnya mereka ke Rumah Tumbuh Harapan membuat banyak perubahan dalam diri mereka, adanya kegiatan positif seperti kelas menjahit dan kelas memasak untuk pengembangan skill klien. Selain itu ada kelas konseling keluarga, konseling individu, konseling kelompok, dan kelas *flourish*, kegiatan tersebut berisi tentang rencana hidup mereka dalam berbagai aspek dan berfokus pada perubahan karakter, sehingga membuat mereka semakin semangat, mandiri, termotivasi, merasa lingkungan yang penuh dengan rasa kekeluargaan dan perhatian menjadikan mereka yakin akan adanya kesempatan kedua untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pihak Yayasan pun mengatakan bahwa tujuannya dari Rumah Tumbuh Harapan adalah untuk menurunkan angka aborsi di Indonesia serta menumbuhkan harapan baru dengan membantu mereka merubah karakter dan pola pikir agar mereka yakin akan adanya kesempatan kedua yang lebih baik.

## SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran secara mendalam mengenai kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung yang telah diperoleh melalui *focus group discussion*, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yaitu remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan terjadi karena kurangnya peran keluarga khususnya orang tua. Kurangnya perhatian dari orang tua, adanya perceraian orang tua, kurangnya pendidikan terkait kesehatan reproduksi

dan seksual, adanya kekerasan dalam pacaran serta lingkungan pertemanan yang membuat mereka berperilaku di luar kendali orang tuanya sehingga mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel penelitian ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan organisasi apapun yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan artikel penelitian ini.

## REFERENSI

1. Rosyida DAC. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Tim Pustaka Baru, editor. PT Pustaka Baru. Yogyakarta: PT Pustaka Baru; 2021. 12–60 p.
2. Rahayu dkk. Buku ajar kesehatan reproduksi remaja dan lansia. 1st ed. Airlangga University Press. Surabaya: Airlangga University Press; 2017.
3. Sari DAD. Tinjauan literatur : Determinan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Indonesia. *Media Gizi Kesmas*. 2021;1–5.
4. Pertiwi NFA. Peran komunitas dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Midwifery J J Kebidanan UM Mataram*. 2020;5(2):83.
5. WHO. Adolescent Pregnancy. newsroom. 2020.
6. BKKBN. Kesehatan reproduksi dan

- nikah dini. bkkbn.go.id. 2019.
7. Basuki K. Mengenal lebih dekat kontroversial RUU KUHP, perspektif teori dan praktik hukum di Indonesia. 2019.
  8. Amieratunnisa A, Indarjo S. Implementasi program pelayanan kesehatan reproduksi remaja. *Higeia J Public Heal*. 2018;2(1):69–79.
  9. Paliyama JK, Susilowati E. Resiliensi perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan di Kota Bandung. *J Ilm Perlindungan dan Pemberdaya Sos*. 2021;3(2).
  10. Aminatussyadiah A, Wardani SFP, Rohmah AN. Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *J Kebidanan*. 2020;9(2):173.
  11. Auliyah A, Winarti Y. Hubungan sikap dengan perilaku seks pranikah berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada mahasiswa prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Res*. 2020;2(1):387.
  12. Nur Khotimah R, Masitha Arsyati A, Saputra Nasution A. Gambaran pengetahuan remaja mengenai seksual pranikah di SMA “X” Kota Bogor tahun 2021. *Promotor*. 2021;5(1):22.
  13. Darmawan FH, Puspitasari A. Pengetahuan dan sikap tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada siswi di SMK Pasundan Putra Cimahi. *J Kesehat Kartika*. 2019;14(3):133–9.
  14. Simawang AP, Hasan K, Febriyanti A, Amalia R. Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia : a systematic. *J Kesehat Tambusai*. 2022;3:98–106.
  15. Sari WNI, Winarti Y. Hubungan religiusitas dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan pada mahasiswa program studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Res*. 2021;2(2):1060–6.
  16. Purnamawati D, Virnanda A. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, kekerasan dalam pacaran, peran orangtua dan sekolah. *Jurnak IAKMI*. 2020;25–6.
  17. Prameswari FHK, Nurchayati. Dinamika psikologis remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang memilih mempertahankan hubungan pacarannya. *J Penelit Psikol*. 2021;08(07):204–17.
  18. Lestari P, Pratiwi EA, Wasliah I. Pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2019;2(2):77.
  19. Girsang L. Studi Kualitatif Kehamilan tidak diinginkan pada remaja di kelurahan Saribudolak Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. *J Komunitas Kesehat Masy*. 2020;2(2):34–46.
  20. Yani LI, Realita F, Surani E. Pengaruh sosial ekonomi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang. *Link*. 2020;16(1):36–41.